

# Dinamika psikologis remaja dengan orang tua yang bercerai



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428  
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia  
2022, Vol 10(2):72-79  
DOI:10.22219/cognicia.v10i2.22072  
©The Author(s) 2022  
©i 4.0 International license

Mutmainnah Budiman<sup>1</sup> & Widyastuti<sup>2</sup>

## Abstract

Harmony in the family is something that every individual wants. However, there are some families who experience divorce due to conflict or dispute, so the term broken home was born. This study aims to examine the experiences and meanings of adolescents on the condition of a broken home experienced because their parents divorced. The research was conducted using a qualitative method with a phenomenological approach. The research respondents were taken through purposive sampling technique, totaling three people aged 15-21 years with divorced parents. Data obtained from interviews were then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis. The results of the analysis of this study indicate that the three respondents experienced changes in behavior in a negative direction, uncontrollable emotions, and psychological conditions with trauma. In addition, they said that their parents paid less attention and affection after the divorce. As for their positive meaning of parental divorce as a process of self-maturation, besides being interpreted negatively as a dark period and the lowest point in life.

## Keywords

adolescents, broken home, family, psychological

## 1 Pendahuluan

Tumbuh kembang setiap individu dalam menjalani tugas pada setiap tahap perkembangannya dipengaruhi oleh peranan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pengalaman dini secara langsung (Lestari, 2012). Fungsi keluarga dalam memberikan pengajaran untuk meletakkan dasar kepribadian anak (Nurkhasyanah, 2020). Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya akan mengenal diri dan orang tuanya, melainkan juga perlu mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya (Lestari, 2012). Hal ini tentunya akan digunakan sebagai bekal dalam kehidupannya di kemudian hari. Pratiwi & Handayani (2013) mengemukakan bahwa keluarga yang utuh secara idealnya terdiri dari aspek seperti ayah, ibu, dan anak. Namun, terdapat pula keluarga yang berakhir pada perpecahan atau fungsi peranan anggota dalam keluarga sudah tidak berjalan seperti seharusnya (Massa *et al.*, 2020). Hal ini sering diistilahkan dengan *broken home*.

Chaplin (2011) mengemukakan bahwa *broken home* digambarkan dengan struktur keluarga yang sudah tidak utuh karena orang tua bercerai. Perceraian dipahami sebagai situasi berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum dan agama dengan sebutan talaq (Syarifuddin, 2006). Perceraian ini dianggap sebagai persoalan yang sangat emosional yang melibatkan pertumbuhan dan perkembangan keluarga. Perceraian dalam keluarga merupakan kondisi baru dengan bentuk peralihan besar dan penyesuaian diri bagi anggota keluarga (Santrock, 2007). Pilihan untuk bercerai pada sepasang suami-istri biasanya disebabkan oleh adanya konflik, pertengkaran, atau kegagalan dalam menyepakati hak dan kewajiban untuk memuaskan diri masing-masing (Hertina, 2007). Hal yang sama juga dikemukakan oleh

Untari *et al.* (2018) bahwa perceraian dapat terjadi karena sudah tidak adanya saling ketertarikan, kepercayaan, dan kecocokan satu sama lain. Kondisi ini biasanya sejalan dengan berkurangnya apresiasi atau pujian satu sama lain.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020) bahwa terjadi peningkatan jumlah perceraian yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada 2015 sebanyak 5.89% pasangan suami istri bercerai (hidup) atau 3,9 juta dari 67,2 juta rumah tangga. Pada 2020 persentase perceraian naik menjadi 6.4% atau 4,7 juta dari 72,9 juta rumah tangga. Peningkatan ini tentunya sangat memprihatinkan karena setiap perceraian akan memberikan dampak buruk bagi kondisi psikis anggota keluarga di dalamnya. Davison (2014) mengemukakan bahwa individu yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang mengalami broken home akibat perceraian akan berdampak pada perkembangan psikologisnya. Utamanya saat anak memasuki usia remaja yang dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik (Santrock, 2006). Hurllock (2004) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja berkaitan dengan pencapaian peran sosial yang matang, kemandirian emosional, pengembangan sistem nilai dan etika yang sesuai norma, serta memiliki tanggung jawab dalam berperilaku sosial.

Erikson (2009) mengemukakan bahwa remaja masih kebingungan dengan identitas mereka, sehingga membutuhkan

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar  
Jalan Dg Tata 1 Blok 1 Nomor 46 90224 Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia

## Corresponding author:

Budiman, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Indonesia  
Email: mubud.budiman@gmail.com

58 peran keluarga untuk mendampingi krisis baru yang mereka  
59 dapatkan. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang dikemukakan  
60 oleh Hasanah (2019) bahwa terdapat 25% anak korban  
61 perceraian memiliki masalah serius secara sosial, emosional,  
62 atau psikologis dalam tumbuh kembangnya. Bagi remaja,  
63 perceraian merupakan suatu kondisi yang tidak mudah  
64 dijalani dan membutuhkan proses untuk menerima keputusan  
65 tersebut (Santrock, 2007). Konflik orang tua, baik sebelum  
66 atau setelah perceraian, sangat berpengaruh pada kondisi  
67 emosional dan perilaku sang anak (Lestari, 2012). Remaja  
68 cenderung merasa ditelantarkan akibat tidak memperoleh  
69 perhatian dan kasih sayang yang penuh dari kedua orang  
70 tuanya setelah perceraian (Hasanah, 2019). Apabila kedua  
71 orang tua dapat bekerja sama untuk meredam amarah atau  
72 ego masing-masing dalam mengasuh anak, maka kecil kemu-  
73 ngkinan timbulnya masalah pada anak. Namun, ketegangan  
74 perceraian justru terkadang membuat pasangan sulit menjadi  
75 orang tua yang efektif (Papalia *et al.*, 2010).

76 Pengalaman pada masa lampau remaja yang menimbulkan  
77 kesan traumatik seperti dikasari atau mendengar dan  
78 melihat kekerasan dapat menimbulkan masalah pada fase  
79 pertumbuhannya. Hasil studi kualitatif yang dilakukan  
80 Paramitha *et al.* (2020) terhadap remaja yang mengalami  
81 broken home, diketahui bahwa keluarga yang tidak berjalan  
82 dengan baik karena keributan akan berdampak kepada anak-  
83 anaknya. Ningrum (2013) mengemukakan bahwa masa  
84 remaja merupakan masa peningkatan ketegangan emosi  
85 sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikis yang dialami.  
86 Hal ini karena, remaja belum stabil dalam mengelola  
87 emosinya dan dihadapkan dengan masalah penguasaan diri  
88 (Diananda, 2018).

89 Permasalahan yang lebih serius pun mulai muncul seperti  
90 tidak adanya keinginan atau tujuan hidup, bahkan dapat  
91 memicu trauma pada setiap individu. Trauma dan masalah  
92 emosional pada masa kecil dapat berdampak negatif pada  
93 penyesuaian psikologis anak di kemudian hari (Massa *et al.*,  
94 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan  
95 oleh Taylor & Bagby (2013) diketahui bahwa *psychic trauma*  
96 dapat menyebabkan gangguan perkembangan afek pada masa  
97 remaja. Muttaqin & Sulisty (2019) mengemukakan bahwa  
98 selain pengalaman traumatis yang dirasakan individu yang  
99 mengalami *broken home* pada usia remaja, mereka juga  
100 cenderung memberikan pemaknaan pada pengalamannya.  
101 Pemaknaan ini dapat berupa makna secara positif dan negatif  
102 sesuai dengan situasi yang menyertainya (Utari & Rifai, 2020).  
103 Adapun hal yang mempengaruhi individu dalam memberikan  
104 pemaknaan berkaitan dengan keterlibatan diri, penghayatan  
105 terhadap pengalaman, dan cara menyikapi permasalahan  
106 (Frankl, 2004).

107 Berdasarkan hasil pilot studi pada remaja yang mengalami  
108 *broken home* karena orang tua bercerai, peneliti memahami  
109 bahwa remaja korban *broken home* memiliki pengalaman  
110 emosional dan traumatis dengan kejadian yang terjadi  
111 pada keluarganya di masa lalu. Mereka cenderung untuk  
112 memendam emosi mereka secara tidak sengaja karena rasa  
113 sakit yang dimilikinya. Nasution & Prastikasari (2020)  
114 mengemukakan bahwa reaksi remaja terhadap pengalaman  
115 traumatis dilakukan dengan me-represi emosi sebagai  
116 mekanisme pertahanan diri. Hal ini sejalan dengan yang  
117 dikemukakan oleh Ismiati (2018) bahwa akan terdapat  
118 masalah penyesuaian, kesulitan mengelola diri dan emosi,

bermasalah dalam toleransi frustrasi, dan berbagai mekanisme  
pertahanan beserta perilaku yang mengikutinya.

Remaja yang mengalami *broken home* ini menjadi salah satu contoh dari sebagian besar individu yang mengalami pengalaman traumatis. Kondisi traumatis ini yang diasumsikan dapat mengarah pada kecenderungan gangguan psikologis. Selain itu, terdapat hal lainnya yang sering tidak diindahkan yakni berkaitan dengan penyelesaian tugas perkembangan. Setiap tahap usia individu memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui, apabila mengerjakan tugas dengan baik akan membawa individu ke arah keberhasilan. Akan tetapi, jika gagal akan menimbulkan kesulitan untuk menghadapi tugas-tugas berikutnya. Itulah mengapa, pada masa ini sangat perlu adanya pendampingan, bimbingan, dan pantauan dari orang terdekat khususnya kedua orang tua agar remaja dapat menemukan komitmen diri yang jelas, kepribadian yang baik, dan mengenali dirinya dengan baik pula.

Berdasarkan poin-poin yang diuraikan di atas, remaja yang mengalami *broken home* karena orang tua bercerai memiliki pengalaman emosional dan traumatis yang harus dilalui. Selain itu, diketahui pula bahwa pada penelitian terdahulu tidak secara spesifik mengaitkan kondisi traumatis dengan proses penyelesaian tugas perkembangan remaja dengan orang tua yang telah bercerai. Dengan demikian, inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini. Serta, hal tersebutlah yang membuat peneliti merasa penting dan tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “dinamika psikologis remaja yang mengalami *broken home* karena orang tua bercerai”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji kondisi perilaku, emosional, dan psikologis yang dialami remaja dengan orang tua bercerai, (2) mengkaji pola hubungan remaja dengan orang tua setelah perceraian, dan (3) mengkaji pemaknaan remaja terhadap kondisi broken home yang dialami karena orang tua bercerai.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2007) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan dari beberapa individu terhadap pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan suatu konsep atau fenomena. Peneliti dalam penelitian kualitatif fenomenologi lebih tertarik pada proses, arti, dan pemahaman tentang pengalaman serta penghayatan subjektif partisipan (Kahija, 2017). Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri atas pemaknaan dan broken home. Pemaknaan merupakan suatu proses penghayatan dan pemberian arti terhadap kejadian yang dialami. Broken home merupakan suatu kondisi ketidakutuhan tatanan dan fungsi peran setiap anggota dalam keluarga yang diakibatkan oleh perceraian antara suami-istri.

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan subjek guna mendapatkan informasi dan data yang valid. Subjek yang berjumlah tiga orang diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yakni: (1) remaja berusia 15-21 tahun, (2) mengalami broken home dengan orang tua bercerai. Ketiga responden mengalami broken home dengan orang tua yang bercerai pada usia 7 hingga 17 tahun. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur.

178 Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada ketiga  
179 responden dengan tiga kali pertemuan untuk masing-masing  
180 responden (building rapport, penggalian informasi secara  
181 mendalam, pengecekan dan penambahan informasi).

182 Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggu-  
183 nakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dengan  
184 tahapan awal membuat transkrip wawancara. Kemudian,  
185 membuat catatan-catatan kecil (initial noting) yang berupa  
186 komentar eksploratoris pada setiap poin penting dari respon  
187 subjek. Catatan kecil tersebut dijadikan sebagai dasar untuk  
188 merumuskan tema emergen (pemaknaan pada respon sub-  
189 jek dengan lebih spesifik), perumusan tema superordinat  
190 (kumpulan dari beberapa tema emergen), dan tahapan akhir  
191 pembuatan laporan (Kahija, 2017).

192 Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam  
193 penelitian ini yakni *member checking* dan *expert opinion*.  
194 Creswell (2014) mengemukakan bahwa member checking  
195 merupakan proses pengecekan data pada responden  
196 dengan memastikan kecocokan data yang telah didapatkan  
197 selama proses penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan  
198 peneliti dengan mengoreksi hasil wawancara responden dan  
199 melakukan pengecekan kembali untuk memastikan kebenaran  
200 data yang diberikan responden, sehingga proses wawancara  
201 dilakukan beberapa kali. *Expert opinion* merupakan proses  
202 mengkonsultasikan hasil penelitian pada individu yang ahli  
203 di bidang tersebut guna mendapatkan penilaian yang objektif.  
204 Adapun yang menjadi *expert* dalam penelitian ini berjumlah  
205 tiga orang yang terdiri atas satu orang dosen pembimbing  
206 dan dua orang dosen penguji. Proses validasi *expert opinion*  
207 diawali dengan membahas dan mempertimbangkan guide  
208 wawancara yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian.  
209 Selanjutnya, peneliti turun ke lapangan dan menggali  
210 data pada responden. Kemudian, *expert* akan memeriksa  
211 kesesuaian tujuan dan hasil penelitian yang telah diperoleh  
212 oleh peneliti.

## 213 Hasil

214 Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada  
215 ketiga responden penelitian yakni FS, RS, dan M, diperoleh  
216 hasil bahwa mereka mengalami pengalaman dan pemaknaan  
217 yang berbeda satu sama lain. Berikut penjabaran secara rinci  
218 hasil temuan peneliti terkait gambaran *broken home* remaja  
219 dengan orang tua bercerai.

### 220 Kondisi awal keluarga

221 Kondisi keluarga responden yang terlihat dari pola hubungan  
222 yang terjalin dalam keluarganya terbilang harmonis sebelum  
223 akhirnya masing-masing dari orang tua mereka memutuskan  
224 untuk berpisah. Responden merasakan keharmonisan dalam  
225 keluarganya ketika semua peran anggota keluarganya berjalan  
226 seperti seharusnya. Peran ayah yang mencari nafkah, ibu  
227 yang menyiapkan segala keperluan dalam rumah, dan anak  
228 yang belajar untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya.  
229 Selain itu, responden merasa sebelumnya terdapat kehangatan  
230 dalam keluarganya dengan kasih sayang penuh yang diterima  
231 dari kedua orang tuanya, serta kepedulian orang tuanya akan  
232 pemenuhan segala kebutuhan dirinya.

### Perceraian orang tua

233 Keluarga yang berakhir pada perceraian dapat berasal dari  
234 konflik kecil atau besar, sesuai dari pandangan dan cara  
235 menyelesaikannya. Konflik yang dialami oleh keluarga  
236 responden ialah adanya perselingkuhan oleh salah satu  
237 orang tua mereka. Perselingkuhan biasanya didasari adanya  
238 kecurangan dan kebohongan yang terus menerus di dalamnya.  
239 Seseorang yang berselingkuh cenderung mencari alasan  
240 pembenaran atas perilaku yang dilakukannya, mereka tidak  
241 dengan mudah mengakui bahwa dirinya bersalah karena  
242 telah berselingkuh. Oleh karena itu, pihak yang diselingkuhi  
243 pun merasa dicurangi dan dikhianati, sehingga mereka  
244 memutuskan untuk berpisah. Disamping itu, perceraian  
245 juga dapat disebabkan karena adanya perselisihan atau  
246 pertengkaran dalam keluarga. Perselisihan ini dapat berasal  
247 dari perbedaan pendapat satu sama lain yang dapat menjadi  
248 masalah besar dalam rumah tangga jika di dalamnya sudah  
249 ada kekerasan fisik. 250

### Kondisi setelah perceraian orang tua

251 *Kondisi internal* Kondisi responden dari segi internal setelah  
252 perceraian orang tua dapat terlihat perubahannya pada  
253 perilaku, emosional, dan psikologis. Perubahan perilaku  
254 responden dirasakan saat orang tuanya bercerai. Responden  
255 merasa kehilangan keinginan untuk bersosialisasi dan bertemu  
256 orang lain. Terdapat pula responden yang menjadi terjun  
257 dan bersentuhan dengan dunia gelap pergaulan seperti  
258 terlibat kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang,  
259 dan percobaan bunuh diri. Sedangkan, perubahan kondisi  
260 emosional yang dirasakan oleh responden yakni menjadi  
261 lebih sensitif, sering menangis sendiri, sangat temperamen,  
262 dan emosi yang terkadang tidak terkontrol. Hal tersebut pada  
263 mulanya berangkat dari rasa kehilangan peran pengasuhan  
264 yang optimal dari kedua orang tuanya setelah perceraian  
265 terjadi. 266

267 “Kalau misalnya keluar itu ee satu tahun  
268 kayaknya saya lebih sering di kamar terus, lebih  
269 suka sendiri, dan tidak suka diganggu. Males aja  
270 gitu ketemu orang-orang. Intinya ada di masa-  
271 masa sulit lah”. (W1/FS/baris430-435/160422)

272 “Saya sempat beberapa kali terlibat dalam kek-  
273 erasan pemukulan begitu terus hmm penyalah-  
274 gunaan obat-obatan dan lain-lain kayak miras  
275 begitu. Ohiya, sampai yang dulu itu karena  
276 ee saya rasanya belum bisa menerima kepu-  
277 tusan perceraian bapak sama ibu, ee pernah  
278 saya sampai lari dari rumah terus ee nginap  
279 di kosnya teman. Nah, pada saat itu saya  
280 sudah berencana untuk hmm mengakhiri hidup”.  
281 (W1/RS/baris420-430/170422)

282 Perubahan kondisi psikologis responden dirasakan saat  
283 orang tuanya bercerai. Responden terkadang mengalami  
284 ketidihan ketika tidur. Ketidihan ini responden sadari  
285 karena keseringan memendam segala emosi yang dirasakan  
286 utamanya emosi negatif sejak orang tuanya bercerai. Selain  
287 itu, responden juga pernah melewati masa-masa sulit  
288 yang membuatnya menjadi tertekan, hingga beberapa kali  
289 melakukan percobaan bunuh diri. Adapun dari semua hal

tersebut, yang telah dialami oleh responden, membuatnya merasa trauma dengan perceraian orang tuanya.

“Aku benar-benar ee jujur yah aku tu pernah Lewatin depresi pernah, stres berat pernah, sampai uji-uji nyali bunuh diri pernah tiga kali, apa lagi ya. Pokoknya ya aku tuh orangnya selain temperamen, aku suka menyakiti diriku sendiri. Semisal aku sedih, marah, atau overthinking aku suka nyakitin diriku sendiri, entah jedot-jedotin kepala ke tembok, entah mukul-mukul. Tapi aku sukanya bisanya mukul-mukul sih sampai tanganku berdarah atau luka. Pokoknya aku suka ee suka kalau aku nyiksa diriku sendiri gitu loh. Yah aku ngerasa sih kayaknya itu tekanan mental yah”. (W1/M/baris414-429/190422)

Selain itu, responden pun merasa bahwa terdapat beberapa hambatan dalam penyelesaian tugas perkembangannya yakni berkaitan dengan kematangan peran sosial, emosional, dan nilai atau etika dalam berperilaku. Serta, mengalami penurunan motivasi belajar semenjak orang tuanya bercerai.

“... saya sudah jarang sekali ke sekolah ee gitu lebih banyak waktu di rumah sih, di kamar begitu, dan bersosialisasi sama teman-teman itu di dunia hitam. Akhirnya sempat dipindahkan sama bapak diselamatkan begitu ee ke Manado. Tidak tahan juga disana, saya pulang kemudian ee apa dipindahkan lagi ke Palu. Nah, di Palu itu ada 2 sekolah ee saya dimasukkan ke sana juga tidak selesai, hanya beberapa minggu masuk kemudian keluar. Nah ee begitu, akhirnya saya putus sekolah dan kembali lagi ke rumah”. (W1/RS/baris380-393/170422)

**Kondisi eksternal** Adapun kondisi responden dari segi eksternal setelah perceraian orang tua mengalami banyak perubahan. Mulai dari pola hubungan yang terjalin dengan kedua orang tua, hingga hubungan kekeluargaan saat orang tua menikah lagi. Responden merasa kondisi perubahan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan tempat tinggal dengan orang tua setelah perceraian. Perbedaan tersebut dapat berupa jarak tempat tinggal atau kesibukan dan rutinitas yang baru.

Hal tersebut terlihat pada respon yang diberikan dari masing-masing responden. RS merasa bahwa dirinya hanya memiliki sedikit waktu untuk dapat saling berkomunikasi ataupun bertemu langsung dengan orang tuanya setelah perceraian. Sama halnya dengan M yang juga merasa bahwa komunikasi jarak jauh yang dilakukannya setelah perceraian membuat dirinya tidak dapat intens berhubungan dengan orang tuanya, sehingga hubungan mereka pun menjadi sedikit renggang. Namun, sedikit berbeda dengan responden FS yang tetap dapat menjalin komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya.

“Saya merasakan sekali begitu selama ee ya sejak 2019 sampai sekarang itu bahkan hanya tidak lebih dari 5 kali ibu telepon tanya kabar atau mungkin hmm menyapa terlebih dahulu begitu, kemudian tidak terbuka informasi”. (W1/RS/baris324-329/170422)

“Hmm kalau sama mama jarang kontak sih, ee jarang kontak, dia juga jarang pulang. Mungkin setahun sekali, kali ya di rumah. Di rumah juga cuma 2 sampai 4 hari doang”. (W1/M/baris98-102/190422)

“Sama mama baik, masih selalu komunikasi juga. Sering mama telepon tanyakan kabar, terus saya juga suka cerita kejadian di sekolah ke mama. Banyak sih yang diomongin kalau udah curhat gitu sama mama”. (W1/FS/baris365-370/160422)

### *Pemaknaan terhadap perceraian orang tua*

Ketiga responden memberikan pemaknaan terhadap perceraian orang tua secara positif dan negatif. Responden FS memaknai perceraian orang tuanya secara positif bahwa dirinya menjadi dapat bersikap dewasa dalam mengesampingkan egonya untuk tetap memiliki keluarga utuh. FS mengatakan bahwa keputusan orang tuanya untuk bercerai merupakan jalan yang terbaik yang dipilih untuk mengakhiri situasi kelam dalam keluarganya. Banyaknya kejadian traumatis yang dialami ketika melihat pertengkaran fisik kedua orang tuanya membuatnya setuju dengan perceraian tersebut. Responden FS memaknai secara negatif perceraian orang tuanya dengan perilaku yang sangat tidak patut untuk dicontoh karena kondisi kekerasan tersebut.

Adapun responden RS memaknai perceraian orang tuanya secara positif bahwa dirinya menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan merasa bersyukur atas hikmah yang dapat diperolehnya. Meskipun awalnya dirinya memberikan penolakan besar terhadap keputusan perceraian tersebut. Oleh karena itu, secara negatif responden RS memaknai peristiwa orang tuanya bercerai dengan menyalahkan ketidakdewasaan sikap dan rasa tanggung jawab orang tuanya. Selain itu, responden M pun memaknai dari sudut pandang yang berbeda dengan menerima seadanya dan menjalani sebagaimana mestinya tanpa ada penolakan ataupun persetujuan. Hal ini karena kala perceraian orang tuanya, responden masih dalam usia belia yang tidak tahu mengenai persoalan yang dihadapi keluarganya. Namun, responden mengatakan bahwa dirinya memaknai secara positif peristiwa tersebut karena dirinya dapat lebih mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Selain itu, kejadian yang responden alami terkadang dapat memotivasi teman-temannya untuk bangkit dari keterpurukan. Meskipun, secara negatif responden merasa kekurangan dalam pengasuhan dan kasih sayang yang diterima dari kedua orang tuanya, sehingga dirinya merasa seperti ditelantarkan.

“Dan saya rasa dari sini saya bisa belajar kalau memulai suatu hubungan itu memang butuh komitmen yang kuat”. (W1/FS/baris409-412/160422)

“...saya bisa lebih menerima kenyataan ini bahwa memang ee takdir baik dan buruk itu sudah digariskan”. (W1/RS/baris508-510/170422)

“Ternyata ee apa yah, dari perjalanan-perjalanan hidupku itu aku bisa nasehatin teman-temanku,

404 kalau mereka butuh arahan tuh ternyata aku  
405 bisa ngasih jalan ngebantu mereka buat ayo  
406 bangkit lagi lah, gue bisa loh ngelewatin itu  
407 semua yang gue lihat lu pasti bisa gitu. Jadi,  
408 kayak ada sisi positifnya juga buat teman-teman”.  
409 (W1/M/baris483-491/190422)

### 410 *Harapan ke depannya*

411 Dari semua kejadian yang telah dilalui, responden berharap  
412 kedepannya agar dirinya dapat bersikap lebih dewasa dalam  
413 menerima dan menjalani lika-liku kehidupan. Responden  
414 pun berharap dapat menjadi lebih sukses untuk mewujudkan  
415 impian dan goals yang dimiliki. Hal ini sebagai bukti  
416 kelayakan dirinya dan usaha agar dapat memaknai secara  
417 positif atas kejadian yang menimpa keutuhan keluarganya.

418 Adapun harapan terhadap kondisi keluarganya agar dapat  
419 lebih baik meskipun tidak seperti dulu lagi. Responden  
420 juga berharap kepada kedua orang tuanya untuk tetap  
421 memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang optimal  
422 kepada anak-anaknya. Selain itu, untuk orang tua di luar sana  
423 yang telah membangun rumah tangga agar lebih bertanggung  
424 jawab dan sebisa mungkin menjaga keutuhan keluarganya.  
425 Responden menilai dan meyakini bahwa setiap masalah ada  
426 solusi dan jalan keluarnya.

### 427 **Diskusi**

428 Hasil penelitian yang telah diuraikan di atas merupakan  
429 proses penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan.  
430 Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan  
431 pendekatan fenomenologi mengenai dinamika psikologis  
432 remaja yang mengalami broken home karena orang tua  
433 bercerai. Ketiga responden memiliki pengalaman dan  
434 pemaknaan yang berbeda terhadap perceraian orang tua  
435 mereka sesuai dengan kondisi yang dialami oleh masing-  
436 masing responden.

### 437 *Kondisi perilaku, emosional, dan psikologis* 438 *remaja dengan orang tua bercerai*

439 Kondisi yang dialami responden sebelum dan setelah orang  
440 tua mereka bercerai sangat berbeda dan mengalami begitu  
441 banyak perubahan. Perubahan yang paling dirasakan ialah dari  
442 kondisi keluarga yang semula harmonis dan berjalan dengan  
443 baik, seketika berubah menjadi sangat membosankan. Selain  
444 itu, terlihat pula pada perubahan kondisi perilaku, emosional,  
445 dan psikologis yang mereka rasakan.

446 Responden pada penelitian ini mengatakan bahwa kondisi  
447 perilaku mereka setelah perceraian mengalami perubahan  
448 ke arah negatif atau menyimpang. Perilaku menyimpang  
449 tersebut antara lain terlibat kekerasan, penyalahgunaan obatan  
450 terlarang, hingga percobaan bunuh diri. Adapun responden  
451 mengatakan bahwa alasan mereka melakukan perilaku  
452 menyimpang tersebut ialah sebagai bentuk pemberontakan  
453 kepada orang tua dan pelampiasan terhadap kondisi kelam  
454 yang mereka alami. Selain itu, ketiga responden juga  
455 mengalami perubahan pada perilaku sosial dalam hal ini  
456 ketertarikan terhadap lingkungan. Ketiga responden mengakui  
457 bahwa setelah perceraian orang tua, mereka menjadi malas  
458 bersosialisasi dan lebih memilih untuk mengurung diri.  
459 Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh **Ningrum**

(2013) bahwa remaja broken home dapat terhambat dalam  
460 urusan sosial dengan status baru yang mereka miliki.  
461 Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu mereka mulai  
462 membiasakan diri dan kembali pada rutinitas.  
463

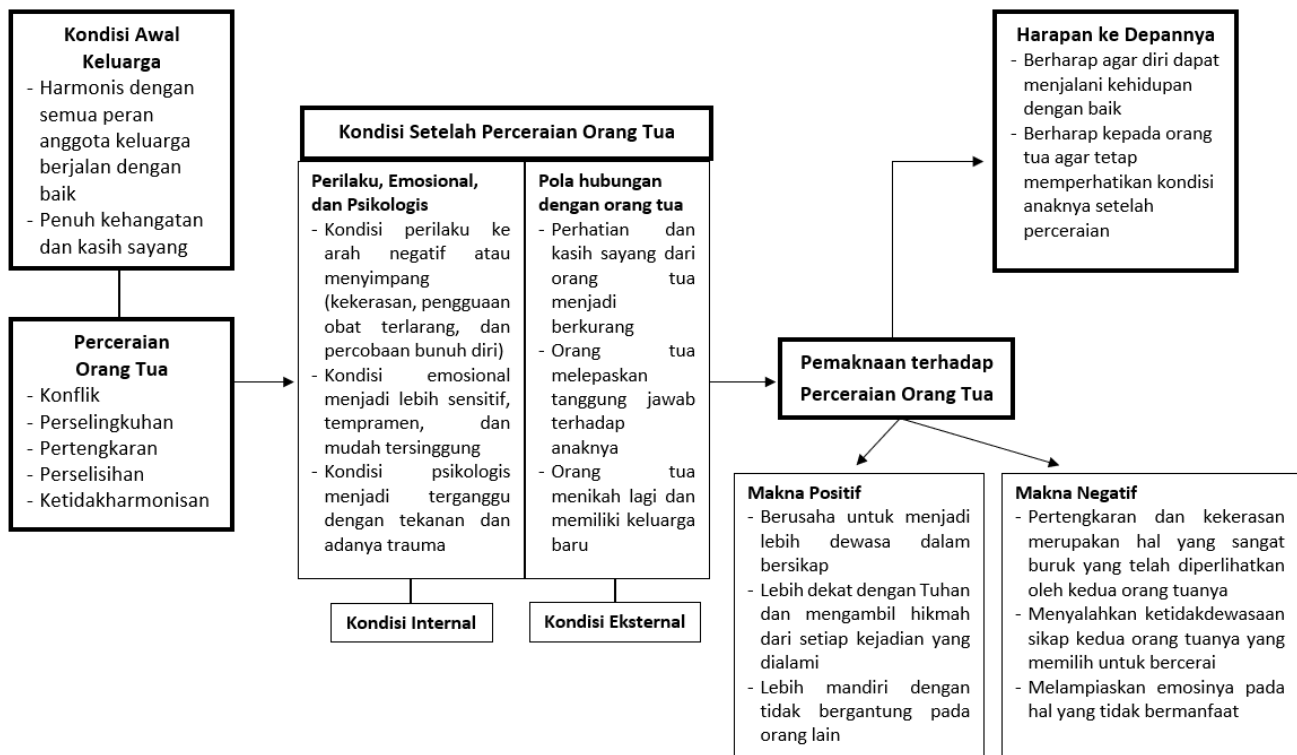
464 Rutinitas responden yakni menempuh pendidikan yang  
465 layak dengan bersekolah. Responden dalam usia remaja  
466 tentunya disibukkan salah satunya dengan urusan sekolah.  
467 Namun, pengaruh dari perceraian orang tua justru membuat  
468 beberapa dari mereka mengalami penurunan motivasi belajar  
469 yang diikuti dengan kondisi emosional dan psikologis yang  
470 tidak terkendali. Terdapat dua responden yang mengalami  
471 kondisi pendidikan yang berantakan dengan beberapa kali  
472 pindah sekolah atau dikeluarkan dari sekolah. Responden  
473 RS dan M mengatakan bahwa mereka kesulitan fokus  
474 pada pembelajaran dan sering terlibat perkelahian atau  
475 kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan  
476 oleh **Suhendi & Wahyu (2001)** bahwa kondisi broken  
477 home keluarga berdampak pada anak dengan prestasi  
478 menurun, timbulnya perilaku agresif atau menyimpang.  
479 Hal ini biasanya terjadi karena saat orang tua bercerai,  
480 mereka cenderung kurang memperhatikan lagi perkembangan  
481 akademik anaknya.

482 Adapun perubahan pada kondisi emosional juga dirasakan  
483 oleh ketiga responden. Responden mengatakan bahwa setelah  
484 perceraian orang tuanya dirinya sering menangis tengah  
485 malam ketika mengingat kejadian buruk yang telah dialami  
486 keluarganya. Selain itu, responden mengatakan bahwa mereka  
487 menjadi lebih sensitif, tempramen, emosian, dan mudah  
488 tersinggung apalagi ketika menyangkut topik mengenai  
489 kondisi keluarganya. **Diananda (2018)** mengemukakan  
490 bahwa ketika terdapat masalah perkembangan emosional  
491 pada remaja, cenderung akan memunculkan tendensi yang  
492 kuat hingga sulit untuk di kontrol. Pada remaja laki-laki,  
493 mereka memiliki tendensi untuk berada dalam suasana ribut  
494 atau pertengkaran bersifat fisik. Sedangkan, pada remaja  
495 perempuan tendensi mereka dimanifestasikan dalam ekspresi  
496 seperti mudah marah dan tersinggung.

497 Selain perubahan kondisi perilaku dan emosional, ketiga  
498 responden pun mengalami tekanan psikologis karena  
499 perceraian orang tua. Responden mengatakan bahwa dirinya  
500 pernah berada di masa yang sangat sulit hingga mengalami  
501 tekanan yang berat. Responden merasa bahwa perceraian  
502 orang tua menjadi pengalaman traumatis yang membekas dan  
503 membuat kondisi psikis mereka terganggu. Hal ini sejalan  
504 dengan **Muttaqin & Sulisty (2019)** bahwa kondisi hancurnya  
505 keluarga dapat berdampak pada anak dengan paling buruk  
506 hingga mengalami gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, orang  
507 tua dan keluarga yang berperan dalam keseharian anak perlu  
508 mendampingi dan lebih memperhatikan kondisi pribadi sang  
509 anak.

### 510 *Pola hubungan remaja dengan orang tua setelah* 511 *perceraian*

512 Pola hubungan remaja dengan orang tua setelah perceraian  
513 cenderung dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian diri  
514 dalam menyikapi situasi yang baru. Mereka yang tidak  
515 tinggal bersama lagi dalam satu rumah dengan orang  
516 tua dirasa mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin.  
517 Meskipun begitu, terdapat satu responden yang tetap dapat  
518 berkomunikasi baik dengan orang tuanya setelah perceraian.



Gambar 1. Gambaran Broken Home Remaja dengan Orang Tua Bercerai

Adapun perubahan kondisi yang dialami remaja karena perceraian orang tuanya berkaitan dengan tugas perkembangan yang juga harus diselesaikan dengan baik pada fasenya. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja antara lain pencapaian kematangan peran sosial, kemandirian emosional, penerapan sistem nilai dan etika dalam bertingkah laku, dan keinginan untuk berperilaku sosial yang baik.

Kematangan peran sosial ketiga responden secara keseluruhan belum tercapai. Hal ini ditunjukkan dari perilaku responden terhadap lingkungan sosialnya. Sejak perceraian orang tua, mereka mulai memberikan perubahan respon terhadap lingkungan sosial dengan mengasingkan diri atau sebaliknya terjerumus dalam pergaulan bebas dan kenakalan remaja.

Kemandirian emosional responden terlihat pada upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan lepasnya ikatan kekanak-kanakan dan ketergantungan kepada orang tua. Mereka mengalami sedikit kesulitan proses peralihan tersebut secara tiba-tiba pada peristiwa perceraian orang tua. Berbeda halnya jika orang tua tidak berpisah yang tentunya akan dipersiapkan dengan baik.

Penerapan sistem nilai dan etika dalam bertingkah laku pun berbeda dari ketiga responden. Terdapat responden yang menerapkan etika berperilaku sesuai norma di masyarakat dengan melakukan hal positif. Namun, terdapat pula responden yang menyimpang dari norma berperilaku yang baik. Responden tersebut menunjukkan perilaku seperti kekerasan, perkelahian, penyalahgunaan obat terlarang, konsumsi minuman keras, hingga percobaan bunuh diri

Keinginan untuk berperilaku sosial yang baik ditunjukkan ketiga responden dengan usaha masing-masing. Responden menjadikan sosok orang tua yakni ayahnya sebagai motivasi dirinya berubah menjadi lebih baik. Responden lainnya mengatakan bahwa dirinya tidak ingin menambah beban jika terus-terusan melakukan hal yang merugikan diri dan orang lain.

**Pemaknaan remaja terhadap kondisi broken home karena orang tua bercerai**

Muttaqin & Sulisty (2019) mengemukakan bahwa individu yang mengalami broken home pada usia remaja cenderung akan memaknai setiap kejadian yang dialami. Adapun ketiga responden memberikan pemaknaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat jelas pada situasi yang dialami masing-masing responden, sehingga orang tua mereka bercerai. Perceraian biasanya dilatarbelakangi oleh adanya kausalitas sebagai faktor penyumbang, sehingga bercerai menjadi sebuah pilihan. Ihromi (2004) mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian ialah masalah keuangan, terjadinya kekerasan terhadap pasangan, perselingkuhan, kurangnya keharmonisan, dan krisis moral/akhlak. Hal lainnya karena adanya keterlibatan atau tekanan sosial dari pihak lain, tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan dan mendominasi, serta tekanan kebutuhan ekonomi keluarga (Dariyo, 2008).

Responden memaknai perceraian orang tua secara positif bahwa dari kejadian tersebut dirinya menjadi lebih dewasa dalam bersikap dan lebih mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain. Responden pun merasa lebih dekat dengan Tuhan dan bersyukur atas hikmah yang dapat dirinya peroleh dari pengalaman pahit yang dialaminya. Responden menjadikan semua kejadian yang terjadi pada dirinya dapat

diberikan sebagai nasihat untuk membantu temannya bangkit dari keterpurukan.

Adapun pemaknaan secara negatif responden terhadap perceraian orang tuanya berkaitan dengan segala tuntutan yang mesti dilalui dirinya sendiri, tanpa didampingi kedua orang tua. Responden merasa ditelantarkan dan menyalahkan sikap kedua orang tuanya yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, adanya kekerasan yang terjadi dalam keluarganya yang sangat membekas dan memberikan kesan trauma pada dirinya dirasa sangat tidak patut untuk dicontoh.

Ketiga responden memberikan pemaknaan terhadap perceraian orang tua dan kondisi keluarga mereka sebagai suatu pembelajaran. Mereka belajar mengenai arti suatu hubungan dan rasa kekeluargaan. Berdasarkan hal tersebut pula mereka menjadi lebih mandiri dan dewasa dalam bersikap. Meskipun, pengalaman dengan orang tua bercerai cukup membekas dan memberikan kesan traumatis bagi responden. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Frankl (2004) bahwa faktor yang mempengaruhi pemaknaan individu terhadap suatu kondisi yang dialaminya berkaitan dengan creative values, experimental value, dan attitudinal value. Pemaknaan responden juga digantungkan oleh perlakuan yang mereka terima setelah orang tua bercerai, sehingga setiap individu bertanggung jawab terhadap pengalaman yang dialami dan dirasakannya secara langsung (Bastaman, 2007). Hasanah (2019) mengemukakan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diperoleh remaja broken home dari kedua orang tuanya setelah perceraian, mereka mengartikannya sebagai bentuk penelantaran. Hal ini karena, mereka perlu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi peralihan besar yang dialami akibat perceraian orang tua.

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian hingga peneliti memperoleh hasil, tidak menutup kemungkinan bahwa saat proses penelitian berlangsung, peneliti menemui dan mengalami beberapa hambatan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain peneliti tidak membuat kriteria terkait usia responden saat orang tua bercerai, sehingga terdapat perbedaan pandangan yang cukup signifikan antara anak yang orang tuanya bercerai saat usia belia dan ketika remaja. Selain itu, terdapat responden yang cenderung membahas permasalahan di luar hal yang ditanyakan oleh peneliti, sehingga peneliti harus berulang kali mengembalikan arah wawancara.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kondisi yang dialami remaja broken home yakni dari segi perilaku, emosional, dan psikologis. Kondisi perilaku antara lain terlibat perkelahian, terjerumus dalam pergaulan bebas dengan penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi minuman keras, menyakiti atau melukai diri sendiri, hingga percobaan bunuh diri. Kondisi emosional antara lain menjadi lebih sensitif, tempramen, dan mudah tersinggung. Kondisi psikologis dalam hal ini berkaitan dengan situasi atau keadaan yang bersifat kejiwaan antara lain mengalami tekanan psikis dan trauma akibat kekerasan yang terjadi dalam keluarganya. Hal ini sejalan dengan pola hubungan remaja dan orang tua setelah perceraian yang

terlihat pada kecenderungan orang tua untuk melepaskan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik secara finansial maupun emosional, sehingga beberapa remaja merasa ditelantarkan oleh orang tuanya.

Selain itu, terdapat pula dua bentuk pemaknaan yang diberikan remaja terhadap perceraian orang tua yakni makna positif dan negatif. Pemaknaan positif antara lain menjadi lebih dewasa dalam bersikap, lebih mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain, lebih dekat dengan Tuhan, merasa bersyukur atas hikmah yang dapat diperoleh atas kejadian yang dialaminya, serta dapat menjadi motivasi dan nasihat bagi teman-temannya yang mengalami keterpurukan. Sedangkan, pemaknaan negatif antara lain kesan trauma yang didapatkan dari kekerasan dan perselisihan orang tuanya, serta menyalahkan ketidakdewasaan orang tuanya dalam bertindak.

Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan topik penelitian yang serupa dengan kriteria yang lebih spesifik yakni memasukkan kriteria usia responden ketika orang tua bercerai. Selain itu, dapat pula dengan karakteristik subjek dewasa awal atau yang telah menikah. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh perbedaan pandangan terkait kondisi broken home keluarga yang dialami.

## Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Data perceraian di Indonesia*.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. PT Raja Grafindo.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publication.
- Creswell, J.W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publication.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Grasindo
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2014). *Psikologi abnormal*. PT Raja Grafindo Persada.
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Istighna*, 1(1), 116-133. [url=https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20](https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20)
- Erikson, E. H. (2009). *Identitas dan siklus hidup manusia* (A. Cremers, Trans.). Penerbit Gramedia. (Original work published 1989)
- Frankl, E. V. (2004). *Man's search for meaning: Mencari makna hidup, hakikat kehidupan, makna cinta, makna penderitaan*. Nuansa.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh perceraian orang tua bagi psikologis anak. *Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24. [url=https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983](https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983)
- Hertina & Nelli, J. (2007). *Sosiologi keluarga*. Alif Riau.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi ke-5)*. Erlangga.
- Ihromi, T. O. (2004). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ismiati. (2018). Perceraian orang tua dan problem psikologis anak. *Jurnal At-Taujih*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Kahija, L. (2017). *Penelitian fenomenologi: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.

- 698 Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan*  
699 *penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- 700 Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga  
701 broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal of*  
702 *Community Empowerment*, 1(1), 1-12. [https://doi.org/10.37411/](https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92)  
703 [jjce.v1i1.92](https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92)
- 704 Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan  
705 dampak keluarga broken home. *Jurnal Studi Gender dan Anak*,  
706 6(2), 245-256. <https://doi.org/10.24260/raheema.v6i2.1492>
- 707 Nasution, S. M., & Prastikasari, V. A. (2020). Hubungan antara  
708 kecenderungan alexithymia dengan hubungan dekat pada  
709 dewasa awal. *Jurnal Communicate*, 6(1), 7-12. [https://doi.org/](https://doi.org/10.31479/jc.v6i1.199)  
710 [10.31479/jc.v6i1.199](https://doi.org/10.31479/jc.v6i1.199)
- 711 Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri  
712 remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1). 39-44.  
713 <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3278>
- 714 Nurkhasyanah, A. (2020). Optimalisasi psikologi perkembangan  
715 anak dalam lingkungan keluarga. *Japra: Jurnal Pendidikan*  
716 *Raudhatul Athfal*, 3(2), 1-13. [https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.](https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8809)  
717 [8809](https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8809)
- 718 Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human*  
719 *development: Perkembangan manusia (edisi ke-9)*. Kencana.
- Paramitha, N., Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2020). Sikap remaja  
yang mengalami broken home: Studi kualitatif. *JMCRH*, 3(3),  
137-149. <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v3i3.136>
- Pratiwi, V. U., & Handayani, S. (2013). Pengaruh keluarga terhadap  
kenakalan anak. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 97-104.
- Santrock, J. W. (2006). *Life-span development*. McGraw-Hill  
Education.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (edisi ke-11, jilid 1)*. Erlangga.
- Suhendi, H., & Wahyu, H. (2001). *Pengantar studi sosiologi*  
*keluarga*. Global.
- Syarifuddin, A. (2006). *Hukum perkawinan Islam di Indonesia*.  
Prenada Media.
- Taylor, G. J., & Bagby, R. M. (2013). Psychoanalysis and empirical  
research: The example of alexithymia. *Journal of American*  
*Psychoanalyst Association*, 61(1), 99-133. [https://doi.org/10.](https://doi.org/10.1177/0003065112474066)  
1177/0003065112474066
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak  
perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja.  
*Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2),  
99-106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>
- Utari, R., & Rifai, A. (2020). Makna hidup menurut Victor E. Frankl  
dalam pandangan psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian*  
*Psikologi*, 7(2), 40-51. <https://doi.org/10.22236/jipp.v6i2.111>